

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sungai Pinang adalah suatu nagari yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Nagari Sungai Pinang berada di pesisir pantai barat Pulau Sumatera. Potensi ekowisata bahari nagari Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan, berpusat di dekat Kep. Mandeh yang dapat disebut sebagai perkampungan nelayan, serta memiliki alam yang indah, menawan, dan menjadi magnet bagi turis asing.<sup>1</sup>

Faktor pendidikan di Sungai Pinang masih tetap menjadi permasalahan bagi masyarakat setempat, karena masih banyak terdapat penduduk yang buta huruf sehingga membutuhkan perhatian pemerintah dalam mengatasi permasalahan pendidikan tersebut. Akses pendidikan pada nagari ini juga sangat sulit dijangkau dikarenakan jaraknya yang tidak efisien, atau sekolah-sekolah tempat anak-anak memperoleh pendidikan sangat jauh dari permukiman penduduk. Sedangkan faktor budaya di Nagari Sungai Pinang, yaitu sebuah kepercayaan yang dipercaya oleh masyarakat nagari ini sehingga menjadi tradisi yang di wariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Kepercayaan tersebut dipertahankan dan dipercayai sejak zaman generasi terdahulu sampai generasi sekarang, terutama pada kehidupan melaut sampai saat sekarang ini. Pemandangan indah, dan asri dapat

---

<sup>1</sup> BPS. 2020. *Kecamatan Koto XI Tarusan dalam Angka 2019*. Tarusan: BPS Pesisir Selatan.

terlihat dari Sungai Pinang, yang juga terdiri atas berbagai bukit-bukit, pantai, pulau-pulau, dan memberikan suguhan berupa pemandangan alam yang indah.<sup>2</sup>

Pada umumnya penduduk di Nagari Sungai Pinang bermata pencaharian sebagai nelayan. Lautan terbentang luas di nagari tersebut, sangat menguntungkan penduduk dalam mencari nafkah. Nelayan yang pulang melaut akan menjual tangkapannya kepasar, kemudian penghasilan yang mereka terima akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Penduduk sekitar dengan taraf ekonominya rendah, sangat menggantungkan diri dengan melaut, atau sebagai nelayan. Mereka tidak mempunyai keahlian khusus dalam bidang pekerjaan lain, sehingga mereka hanya bisa menekuni pekerjaan sebagai nelayan untuk memperbaiki kehidupan ekonominya. Faktor yang mempengaruhi kurangnya keahlian penduduk miskin dalam memperoleh pekerjaan lain, yaitu faktor pendidikan.<sup>3</sup>

Majunya bidang pariwisata di Nagari Sungai Pinang, menimbulkan mata pencaharian baru bagi masyarakat nagari ini, yaitu sebagai pedagang. Mereka mendirikan rumah makan, warung kecil-kecilan, menyediakan tempat penginapan (homestay), dan menyewakan berbagai alat untuk kebutuhan berenang, snorkeling, dan lainnya. Perekonomian di nagari ini juga semakin berkembang dengan adanya kemajuan pariwisata. Para pedagang yang berdagang di sejumlah objek pariwisata tersebut juga ikut andil dalam memajukan, dan menjaga kebersihan di berbagai objek pariwisata tersebut. Pedagang, dan para relawan mengadakan kegiatan bersih-bersih

---

<sup>2</sup>Pangki Rosedo, Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Kepuasan Wisatawan dan Intensi Berkunjung pada Wisata Pulau Pamutusa Sumbar, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

<sup>3</sup> *Ibid.*

pantai satu kali dalam seminggu, dan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan. Wisatawan lokal, maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung untuk berwisata akan dimanjakan dengan pemandangan yang indah, dan pantai yang bersih.<sup>4</sup>

Salah satu nagari yang menjadi tujuan wisata di Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu Nagari Sungai Pinang. Lokasi yang indah, serta asri tersebut membuat Nagari Sungai Pinang dikenal sebagai “surga rahasia”. Wisatawan lokal maupun mancanegara sudah berkunjung ke Sungai Pinang untuk berwisata sejak tahun 2004, namun karena keterbatasan jalan, dan penginapan yang sulit ditemukan, pada tahun ini objek wisata masih dalam tahap berkembang. Melihat perkembangan pariwisata di nagari ini setiap tahunnya, menjadikan dinas pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan mulai membuka jalan, dan melakukan kegiatan bersih-bersih pantai. Barulah pada tahun 2014 perkembangan pariwisata semakin maju, karena laju pertumbuhan pariwisata yang mengalami kenaikan pada tahun 2004, hingga tahun 2014. Tahun 2014 masyarakat sekitar juga banyak yang berdagang di sepanjang objek wisata, serta menyediakan penginapan bagi wisatawan.<sup>5</sup>

Kemajuan yang diperoleh Nagari Sungai Pinang dengan adanya destinasi wisata mampu membawa dampak bagi masyarakat setempat. Pariwisata membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Kehadiran wisatawan asing, dan bahkan mereka juga tinggal menetap dalam waktu lama. Menarik untuk digali lebih dalam tentang dinamika kehidupan masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam bidang

---

<sup>4</sup> BPS, *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

pariwisata sebagai lingkungan baru bagi sebagian kecil penduduk setempat.

Pada awalnya di Nagari Sungai Pinang memiliki jalan raya, namun keberadaannya sangat tidak menguntungkan bagi penduduk dengan jalan yang berbatu-batu, serta berlubang. Penduduk memanfaatkan alternatif lain menuju Sungai Pinang, yaitu melalui jalur laut. Berkembangnya Sungai Pinang sebagai kawasan wisata, memberi perhatian lebih dari pemerintah, yaitu dengan dibukanya jalur darat, salah satunya dengan dibangunnya jalan raya menuju Nagari Sungai Pinang. Pembangunan jalan raya membawa dampak positif bagi pariwisata di nagari tersebut, setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkumjung semakin bertambah, serta memberikan kemudahan dalam bidang ekonomi bagi penduduk setempat.

Nagari Sungai Pinang memiliki beberapa penginapan, di antaranya Ricky's Beach House, yang dibangun, serta diperhatikan kebersihan oleh pemiliknya. Pemilik penginapan ini berasal dari penduduk setempat. Wisatawan biasanya banyak mengunjungi objek wisata di nagari ini pada musim liburan (musim dingin di negaranya) dengan jumlah sekitar 40-60 wisatawan asing. Selain penginapan Ricky's Beach House terdapat penginapan yang indah yaitu penginapan Pantai Manjuto, tempatnya yang sangat indah dan akan memanjakan mata seluruh wisatawan selama berada di sana dan juga terdapat cafe yang digemari oleh para remaja karena terdapat spot foto yang indah.<sup>6</sup>

Dina Ceker Beach Batu Kajang merupakan salah satu objek wisata dengan lokasi di penghujung Nagari Sungai Pinang kecamatan Koto XI Tarusan, yang

---

<sup>6</sup>Tommy Cahya Trinanda, Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan, *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, Vol. 1, No. 2, tahun 2017, hlm. 79-80.

memiliki perbukitan nan alami. Selain itu, Dina Ceker Beach juga memiliki kolam renang sebagai tempat mandi untuk keluarga, serta disuguhi dengan pemandangan hamparan laut sangat terawat, serta air lautnya indah dan menawan.

Sungai Pinang mempunyai beberapa pulau, salah satu pulau tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pulau Pamutusan yang terletak di sebuah tempat berupa semenanjung dengan daratan berpasir putih saat terjadi penyurutan air laut. Keindahan lain yang terdapat di pulau ini jarang ditemukan di pulau lainnya, termasuk pada Pulau Pagang, namun suasana pemandangan indah, sekaligus asri terlihat dari Pulau Pagang. Suasana indah, serta asri tersebut dapat dinikmati pada Pulau Pagang yang keberadaannya menghadap ke daratan Sumatera. Pulau Pamutusan menjadi salah satu dari banyak pulau di nagari ini yang memiliki potensi yang menggagumkan di Sumatera Barat.<sup>7</sup> Pulau tersebut dapat di tempuh dari pelabuhan muara Kota Padang dengan menaiki kapal ukuran kecil yang memakan waktu sekitar satu jam pada perjalanan lewat jalur laut, dan akses kesini juga dapat diakses dengan jalur darat melalui jalur Sungai Pisang yang memakan waktu lebih dari satu jam dari Kota Padang..

Perkembangan nagari Sungai Pinang sebagai destinasi wisata merupakan prospek yang menguntungkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.<sup>8</sup> Namun belum dikembangkan sebagaimana mestinya, padahal dengan adanya objek wisata di nagari ini sangat menguntungkan kehidupan masyarakat setempat, sehingga pariwisata di nagari ini perlu dikembangkan untuk kedepannya.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Pangki Rosedo, *op.cit.*, hlm. 37.

Jarak yang relatif dekat dengan ibukota provinsi, juga sangat menguntungkan pariwisata di nagari ini, bertolak dari kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penelitian ini diberi judul “Perubahan Sosial Ekonomi dan Objek Pariwisata Pulau-pulau di Nagari Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan 2004 – 2020”.

## **B. Batasan, dan Perumusan Permasalahan**

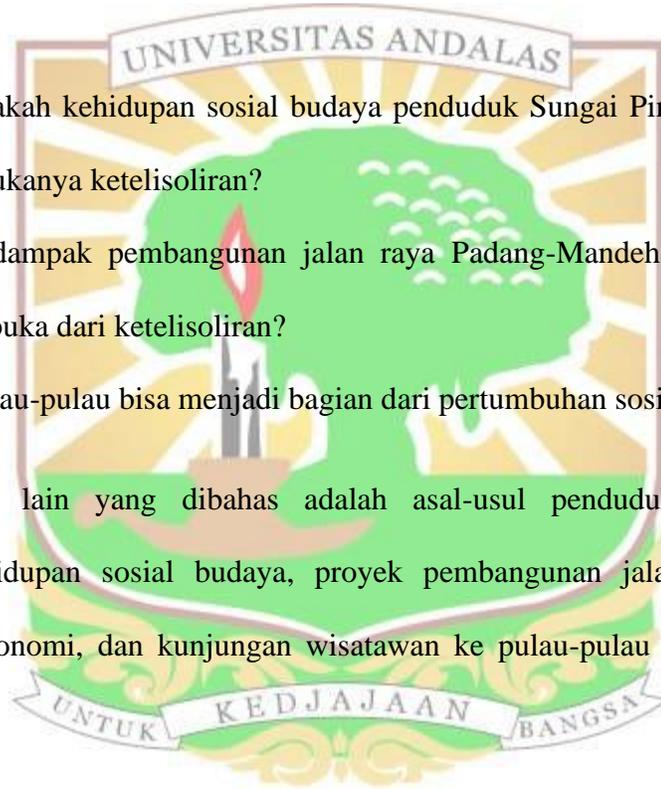
Pembatasan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan batasan spasial, serta batasan temporal. Pembatasan spasialnya adalah Nagari Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan nagari Sungai Pinang sebagai lokasi penelitian disebabkan karena di nagari ini terjadi perubahan sosial ekonomi masyarakat yang disebabkan karena terbukanya jalan raya pesisir antara Kelurahan Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung kota Padang dan lokasi wisata Nasional Kepulauan Mandeh di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Nagari di sekitar kecamatan itu terbawa imbas oleh pembangunan jalan raya Sungai Pisang Bungus Teluk Kabung dan Kepulauan Mandeh. Pembangunan jalan raya itu melewati nagari Sungai Pinang sehingga secara otomatis Sungai Pinang terbuka dalam sector ekonomi, termasuk prospek pulau-pulau yang berada di nagari itu.

Pemilihan batasan temporal pada tahun 2004-2020. Tahun 2004 Sungai Pinang merupakan nagari yang dihuni oleh nelayan tradisional dan terisolir. Satu-satunya alat perhubungan untuk mencapai kota terdekat adalah melalui transportasi

laut. Pada tahun 2004 inilah di Nagari Sungai Pinang sudah menjadi objek wisata. Setelah pembukaan jalan raya antara Sungai Pisang dan Mandeh pada tahun 2018, maka Sungai Pinang mulai terbuka, dan akses menuju nagari ini sangat mudah. Pada akhir tahun 2018 pembangunan jalan tersebut selesai dan secara total Sungai Pinang pun keluar dari keterisoliran. Kondisi inilah yang mendasari pemilihan waktu 2004-2020. Agar supaya lebih terfokus, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kehidupan sosial budaya penduduk Sungai Pinang sebelum dan sesudah terbukanya ketelisoliran?
2. Bagaimana dampak pembangunan jalan raya Padang-Mandeh bagi masyarakat sehingga terbuka dari ketelisoliran?
3. Mengapa pulau-pulau bisa menjadi bagian dari pertumbuhan sosial ekonomi?

Masalah lain yang dibahas adalah asal-usul penduduk, perekonomian penduduk, kehidupan sosial budaya, proyek pembangunan jalan raya Mandeh, peningkatan ekonomi, dan kunjungan wisatawan ke pulau-pulau di Nagari Sungai Pinang.



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjelaskan perubahan sosial ekonomi Nagari Sungai Pinang dalam masa 2004-2020. Tujuan lainnya adalah menjelaskan perekonomian penduduk Sungai Pinang sebelum pembangunan jalan raya Mandeh, dan pertumbuhan ekonomi berikutnya setelah terbuka dari

keterisoliran.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan andil dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik tentang perkembangan suatu pulau yang berdampak bagi pariwisata, dan kehidupan sosial, ekonomi, dan lain-lain bagi masyarakat setempat. Penelitian tersebut diharapkan menjadi pendorong dalam melahirkan karya-karya yang bersifat ilmiah lainnya mengenai potensi yang dimiliki oleh pulau-pulau di Indonesia, khususnya Sumatera Barat bagi kemajuan suatu daerah. Serta tentunya penelitian ini dapat memajukan penulisan sejarah yang terdapat pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Karya yang ditulis oleh Erda Fitriani, dan kawan-kawan dengan judul Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang ( studi kasus : Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat )<sup>9</sup> membahas letak geografis, astronomis Kabupaten Pesisir Selatan, menjelaskan tentang usaha yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Pinang dalam meningkatkan pembangunan ekowisata. Dengan adanya kerja sama yang baik pada lingkungan masyarakat maka semua kegiatan pembangunan dapat berjalan lancar.

Karya yang ditulis oleh Pangki Rosedo yang membahas tingkat kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke nagari tersebut, salah satunya dengan adanya pulau

---

<sup>9</sup>Erda Fitriani, dkk, Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Ekowisata Sungai Pinang, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, tahun 2017, hlm. 85-93.

Pamutusan Sumatera Barat.<sup>10</sup> Tulisan ini menjelaskan tentang pengalaman perjalanan secara efektif meningkatkan komitmen pengunjung terhadap pariwisata.

Skripsi yang ditulis oleh Tomy Aprianto dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan,<sup>11</sup> menjelaskan jumlah banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, jarak tempuh, dan harga jual yang mempengaruhi penghasilan nelayan di Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Karya Okcant Nedi dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang Tahun 1988-1998”.<sup>12</sup> Karya tersebut berisi tentang kehidupan sosial, dan juga ekonomi masyarakat Sungai Pisang, pemerintah Sungai Pinang juga berkontribusi pada bidang pertanian, dan peternakan yang menguntungkan masyarakat sekitar saat berkunjung disini.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ajisman dengan judul Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Kapal Bagan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980 – 2017<sup>13</sup>, tulisan ini menjelaskan mengenai pembuatan kapal bagan di Nagari Sungai Nyalo. Para pengrajin kapan bagan sendiri berasal dari penduduk setempat. Mereka mendapatkan kepandaian dalam membuat kapal tersebut

---

<sup>10</sup>Pangki Rosedo, *op.cit.*, hlm. 38-40.

<sup>11</sup> Tomy Aprianto, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2016).

<sup>12</sup>Okcan Nedi, Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Madya Padang tahun 1988-1998, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand Padang, 2009), hlm. 42.

<sup>13</sup>Ajisman, Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Kapal Bagan di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia Kabupaten Pesisir Selatan 1980 – 2017, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020, hlm. 1-5.

secara turun-temurun, dan tidak perlu mendapat pelatihan di sekolah-sekolah.

## E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan studi sejarah sosial ekonomi. Perubahan sosial, dan ekonomi merupakan suatu permasalahan yang terdapat pada kehidupan masyarakat, atau kelompok tertentu di kehidupan sosial mereka dengan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejarah sosial berupa seluruh aspek masyarakat, hal ini dapat dilihat pada kehidupan yang terbentuk dari proses interaksi (hubungan timbal balik) antar manusia sebagai pelaku sejarah yang mana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural ekonomi pada masa lampau.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial, yakni pembahasan sejarah dibantu oleh beberapa ilmu sosial lain seperti Sosiologi, yakni pembahasan ini berada pada tingkat yang luas, dan juga mendetail yang mana ruang lingkungannya bisa mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau, hubungan sosial antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya dan lain sebagainya.

Hubungan konsep perubahan sosial dalam penelitian ini adalah menjelaskan bentuk perubahan dalam masyarakat Sungai Pinang yang berinteraksi sosial. Hubungan tersebut menghasilkan suatu dampak yang jelas terhadap perkembangan sosial ekonomi kelompok sosial di nagari tersebut. Hubungan timbal balik yang terjadi akibat dari adanya suatu interaksi sosial di dalam hubungan tersebut yang

---

<sup>14</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pusatama Utama, 1999), hlm. 50.

menghasilkan banyak bentuk hubungan baik yang bersifat mutualisme, komensalisme, maupun parasitisme.<sup>15</sup>

Edward J. Mayo dan Land Jervis dalam bukunya *The Psychology of Leisure Travel* menyatakan bahwa pariwisata sesungguhnya mengandaikan bahwa orang (wisatawan) mempunyai waktu (luang) dana yang diperlukan. Sementara orang membenarkan bahwa sesungguhnya pariwisata memang dikreasikan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai suatu hiburan atau relaksasi (*leisure*) dari pekerjaan yang “berat” sehari-hari. Orang perlu keluar dari rutinitas hidup monoton sehari-hari.<sup>16</sup>

Berikut adalah karakteristik pulau-pulau kecil menurut Undang-Undang: No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil: Terpisah dari pulau besar. sangat rentan terhadap perubahan yang disebabkan alam dan atau disebabkan manusia memiliki keterbatasan daya dukung pulau apabila berpenghuni, penduduknya mempunyai kondisi sosial dan budaya yang khas. Ketergantungan ekonomi lokal pada perkembangan ekonomi luar pulau, baik pulau induk maupun kontinen.<sup>17</sup>

Kawasan pulau-pulau kecil termasuk pantainya merupakan sumberdaya alam hayati dan aset wisata bahari yang sangat potensial. Pantai merupakan bagian dari ekosistem pesisir yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena selain berfungsi sebagai daerah penyangga juga dapat berfungsi sebagai daerah wisata. Kebijakan pemerintah terhadap pembangunan wisata bahari, mengindikasikan potensi kelautan

---

<sup>15</sup>Pangki Rosedo, *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>16</sup>James J. Spillane, *op.cit.*, hlm. 26-30.

<sup>17</sup>*Ibid.*

telah menjadi salah satu andalan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini pun tidak lepas dari bidang perikanan karena di nagari ini juga terkandung keanekaragaman flora dan fauna laut serta ekosistem lainnya yang dapat mendatangkan nilai ekonomi bagi manusia <sup>18</sup>

Berbagai permasalahan yang ada seperti permasalahan lingkungan fisik perairan yang disebabkan oleh berbagai bentuk pencemaran, permasalahan ekonomi masyarakat, permasalahan sosial dan budaya yang berimplikasi kepada aktivitas yang bersifat mengganggu kelestarian sumberdaya serta terbatasnya sarana dan prasarana penunjang merupakan faktor-faktor yang menghambat pengembangan aktivitas perekonomian di kawasan pulau-pulau kecil.

Pengkategorian pulau dalam beberapa cara, dan masing-masing akan mempunyai tujuan dengan manfaatnya tersendiri, tapi tidak tersedia suatu definisi tunggal atau kategori tersebut yang mengkoordinasikan beberapa kebutuhan pengklasifikasian pulau. Klasifikasi pulau juga banyak dilihat pada masalah besaran ukuran dari pulau tersebut. Pulau yang berpotensi sebagai tempat kegiatan wisata pulau perlu ditinjau kembali, serta disesuaikan dengan dukungan yang tersedia bagi kebutuhan pulau tersebut, baik itu dukungan fisik maupun dukungan non fisik.<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Penulisan ini merupakan sebuah penelitian yang didasarkan kepada cabang

---

<sup>18</sup>Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2010, diakses pada website <http://www.dkp.go.id/content.php?c=4286>, pada 1 oktober 2020, pukul 10:00 WIB.

<sup>19</sup>Elina Utami, dkk, Potensi pulau-Pulau kecil untuk wisata Pantai di Kota Pariaman, *Jurnal Buana*, Vol. 2, No. 1, hlm. 3, tahun 2018.

ilmu sejarah yang otomatis menggunakan metode sejarah. Tujuan digunakannya metode sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Metode Sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>20</sup>

Langkah pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah heuristik. Langkah ini ialah pengumpulan data dan sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik bersifat sumber primer maupun sekunder.<sup>21</sup> Pencarian sumber-sumber ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Adapun studi pustaka yang dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Untuk Studi lapangan bertujuan mencari sumber primer dengan kunjungan ke beberapa kantor pemerintahan dan lokasi penelitian seperti Kantor BPS Kabupaten Pesisir Selatan, dan kantor wali nagari Sungai Pinang. Sedangkan sumber sekunder berupa SK penetapan pulau di Nagari Sungai Pinang sebagai objek wisata. Metode wawancara digunakan sebagai pelengkap sumber lisan pada penelitian.

Langkah kedua ialah kritik sumber. Langkah ini memiliki tujuan untuk menguji keabsahan sumber.<sup>22</sup> Pada tahap ini sumber-sumber yang sudah terhimpun akan diuji kebenarannya dengan cara membandingkan setiap informasi sesuai dengan topik penelitian. Hasil kritik sumber ini akan didapatkan fakta sejarah.

Langkah ketiga yaitu interpretasi merupakan penafsiran data-data sejarah atau

---

<sup>20</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 46.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 46-50

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 77.

fakta sejarah berdasarkan sumber yang ada.<sup>23</sup> Pada tahap ini akan dilihat hubungan sebab akibat dari peristiwa yang terjadi dan keterpihakan karya yang dibuatnya. Sebab data-data tersebut tidak dapat terungkap kebenarannya tanpa diberi keterangan yang mengikutinya oleh peneliti.

Langkah terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Langkah ini merupakan penulisan hasil penelitian dari awal hingga akhir guna menjawab masalah yang ada dalam penelitian.<sup>24</sup> Sekaligus menjadi tahapan terakhir setelah melewati beberapa rangkaian metode penelitian yang bermuara pada sebuah karya ilmiah sejarah dalam bentuk skripsi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi kedalam V bab. Antara satu bab dengan bab berikutnya memiliki hubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan, maka penulis ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain :

Bab I berupa pendahuluan, pada bab ini memberikan suatu informasi secara garis besar dan umum mengenai penulisan. Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan gambaran umum Nagari Sungai Pinang, letak geografis, penduduk di Nagari Sungai Pinang, Perekonomian Penduduk

---

<sup>23</sup>Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 76.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

Nagari Sungai Pinang, Sosial Budaya Nagari Sungai Pinang.

Bab III membahas mengenai kehidupan sosial budaya penduduk Sungai Pinang sebelum, dan sesudah terbukanya ketelisoliran. Nagari ini awalnya merupakan daerah yang terisolir, namun dengan adanya beberapa pulau-pulau yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan membantu perkembangan pembangunan di nagari ini. Pariwisata di nagari ini kemudian membawa kemajuan bagi masyarakat setempat, dan bagi Kabupaten Pesisir Selatan.

Bab IV merupakan penjelasan mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya pulau-pulau yang ada di Nagari Sungai Pinang bagi pertumbuhan sosial ekonomi. Diantaranya menjelaskan mengenai potensi dari pulau-pulau yang ada di Sungai Pinang, seperti Pulau Pagang, Pulau Pemutusan, Pulau Swarnadwipa, dan Pulau Marak.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah.

